

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan harus menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang direncanakan secara sadar agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik melalui proses belajar dengan segala daya upaya agar manusia memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan (Rini, 2016). Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses yang sangat diperlukan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang selama pendewasaan manusia melalui pengajaran dan latihan.

Secara sistematis dengan adanya sekolah dapat merencanakan lingkungan belajar dan pengetahuan untuk peserta didik. Lingkungan tersebut diatur dan ditetapkan dalam suatu kurikulum, kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Sangadah, 2017). Beberapa sekolah di Indonesia sekarang ini menggunakan kurikulum 2013 yang sebelumnya menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum ini merupakan kebijakan baru pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penggantian kurikulum ini agar kemampuan peserta didik lebih kreatif, inovatif, serta berkarakter dan juga dalam kurikulum 2013 ini lebih menilai kepada aspek afektif, psikomotor dan keterampilan peserta didik (Wahyudi, 2019).

Pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses mencari ilmu (Kemendikbud, 2013). Peserta didik dibimbing agar dapat mengolah pengetahuannya sehingga peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan dan menemukan berbagai fakta, menciptakan konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan dalam kehidupan (Azmah, 2018). Dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah pencapaian hasil belajar yang tinggi (Samiah, 2022). Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu menguasai materi yang diajarkan. Sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Namun matematika merupakan mata pelajaran yang sering dianggap sulit bagi peserta didik, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah (Arviana, 2020). Matematika memiliki kesan yang negatif bagi sebagai peserta didik, karena banyak peserta didik yang lambat dalam memahami mata pelajaran ini dan menganggapnya sulit. Ada beberapa yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, antara lain (Abdurrahman, 2012): (1) isi buku pelajaran yang terlalu banyak membuat sulit untuk dipahami; (2) metode pembelajaran yang tradisional atau tidak interaktif; (3) media belajar kurang efektif; (4) suatu bentuk masalah matematika yang abstrak. Sesuai dengan penerapan kurikulum 2013, guru harus kreatif dalam menciptakan bahan ajar matematika. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, modul, LKPD, dan bentuk lain yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

Bahan ajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Setiap komponen harus dikaji, dipelajari, dan dijadikan bahan yang dapat dikuasai oleh peserta didik. Penggunaan bahan ajar dalam belajar matematika dapat menciptakan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha untuk membantu peserta didik menemukan dan menggali konsep yang telah dimiliki dan mengintegrasikannya ke dalam pengetahuan baru yang akan diajarkan (Majid, 2014).

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru adalah lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD merupakan lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan langkah-langkah yang diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan tugas (Wijayanti, 2016). LKPD sangat praktis digunakan dibandingkan dengan buku paket, karena isi dari buku paket terlalu banyak sehingga sulit dipahami oleh peserta didik (Samiah, 2022). Dengan demikian, LKPD dapat memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal dan memungkinkan peserta didik membiasakan diri melatih otaknya untuk berpikir kritis terhadap materi pelajaran yang dipelajari sebelumnya, serta memudahkan peserta didik dan guru dalam menyelesaikan proses pembelajaran.

Pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika. Pendekatan PMRI dipilih karena kegiatan utamanya adalah yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut berlangsung secara bersama-sama atau berkelompok (Kusumawati, 2013). Dengan melakukan kegiatan diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam

kegiatan seperti mengkomunikasikan pendapat, meminta pendapat dari orang lain, dan menarik kesimpulan dan saran (Kinanti, Damris, & Huda, 2021). Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep-konsep matematika di bawah bimbingan seorang guru.

Pengembangan LKPD dengan pendekatan PMRI lebih menekankan pada penggunaan dunia nyata atau yang dapat dibayangkan oleh peserta didik dalam penyajiannya. LKPD yang dikembangkan terdiri dari kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, sehingga membantu peserta didik dalam menyusun sendiri konsep matematika dalam pikirannya (Rupaidah & Danaryanti, 2013). Selain itu, LKPD yang dikembangkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah matematika melalui kegiatan interaktif antar peserta didik.

Materi yang akan dikembangkan dalam LKPD berbasis pendekatan PMRI ini adalah sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) yang menggunakan konteks peralatan alat tulis sebagai konteks LKPD. Terdapat beberapa kesulitan pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) yaitu, peserta didik kesulitan untuk memahami masalah pada soal dan menemukan konsep untuk menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV), karena itu pembelajaran tentang sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) lebih baik diawali dengan menghadirkan permasalahan nyata agar peserta didik bisa berpikir kreatif untuk menemukan sendiri solusi dari masalah yang disajikan dalam soal (Pikasari, Fitriyana, & Purwasari, 2018). Dengan diawali permasalahan nyata maka pengembangan LKPD pada

materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) cocok digunakan dengan pendekatan PMRI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Juniati (2021) dimana penelitian ini masih menggunakan bahan ajar berupa LKS, kurikulumnya masih menggunakan KTSP dan konteks penggunaannya masih belum jelas. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam konteks seperti roti, coklat, buku, pena dan lain-lain serta aktivitas yang dilakukan dengan cara menggambar. Adapun permasalahan pada penelitian tersebut yaitu masalah jual beli. Maka perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah mengembangkan bahan ajar berupa LKPD. LKPD yang dikembangkan akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran sistem persamaan linear dua variabel. Untuk menciptakan suasana belajar yang baru bagi peserta didik, peneliti menggunakan kertas gambar dan konteks yang digunakan hanya satu yaitu peralatan alat tulis. Permasalahan yang ada pada LKPD juga tidak hanya jual beli, namun ada permasalahan yang lainnya.

Pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengembangkan LKPD pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan pendekatan PMRI. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan PMRI Pada Materi Sistem Linear Dua Variabel untuk Kelas VIII SMP”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah LKPD berbasis pendekatan PMRI pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang dikembangkan valid?
2. Apakah LKPD berbasis pendekatan PMRI pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang dikembangkan praktis?
3. Apakah LKPD berbasis pendekatan PMRI pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang dikembangkan memiliki efek potensial terhadap hasil belajar peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan LKPD berbasis pendekatan PMRI pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang valid.
2. Untuk menghasilkan LKPD berbasis pendekatan PMRI pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang praktis.
3. Untuk mengetahui efek potensial LKPD berbasis pendekatan PMRI pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang dikembangkan terhadap hasil belajar peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam proses pembelajaran matematika sehingga dapat membantu mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik di kelas dan mungkin dapat mengoptimalkan penggunaan LKPD dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mendapatkan suasana baru dalam belajar matematika, serta dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik melalui kegiatan pembelajaran LKPD seperti diskusi dan menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran matematika.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini peneliti dapat memperluas pengetahuannya dalam mengembangkan LKPD, kemudian menggunakannya sebagai acuan untuk di kelas maupun jenjang pendidikan yang lain dan mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan LKPD dengan menggunakan pendekatan PMRI pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).